



# Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Risiko Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Tinabogan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli

Harman<sup>1\*</sup>, Abdul Rahman<sup>2</sup>, Benny H. L Situmorang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ners, Universitas Widya Nusantara

<sup>1</sup> [kanzaindonesia230813@gmail.com](mailto:kanzaindonesia230813@gmail.com)

## Abstrak

Pernikahan dini adalah perkawinan yang terdaftar atau tidak terdaftar dimana salah satu atau kedua belah pihak yang memiliki umur kurang dari 19 tahun. Rendahnya informasi pada remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini. Studi pendahuluan didapatkan bahwa meningkatnya pernikahan dini yang terjadi di Desa Tinabogan sejak tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan dini pada remaja putri di Desa Tinabogan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 102 remaja putri di Desa Tinabogan. Sampel diambil secara *purposive* dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Hasil penelitian diperoleh dari 50 responden sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (40%), mayoritas responden tidak berisiko melakukan pernikahan dini sebanyak 28 responden (56%). Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji alternatif *Pearson* didapatkan *p-value* 0,005 ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan dini pada remaja putri di Desa Tinabogan, Kecamatan Dondo, Kabupaten Tolitoli. Saran penelitian ini pemimpin Desa sebaiknya berkolaborasi dengan pelayanan kesehatan setempat dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini kepada remaja putri.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Pernikahan Dini

## PENDAHULUAN

Proses pernikahan merupakan awal kehidupan keluarga, yang memiliki nilai penting dan spiritual yang sakral. Pernikahan adalah hal penting bagi manusia karena memungkinkan seseorang menemukan keseimbangan dalam hidup mereka secara sosial, biologis, dan psikologis. Terlepas dari pekerjaan, suku, agama, kaya atau miskin, bertempat tinggal di kota atau desa, pernikahan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa. Batasan usia menikah menjadi salah satu persyaratan yang sering dibicarakan oleh masyarakat (Gracia Peni et al, 2022).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), perempuan sebaiknya menargetkan usia pernikahan antara 20 hingga 35 tahun. Namun bagi pria, rentang usia terbaik untuk menikah adalah antara 25 hingga 40 tahun (Suryana dan Nurwati, 2020). Rentang usia tersebut dipandang tepat untuk menghadapi kehidupan berkeluarga baik dari segi perkembangan emosional maupun fisik (Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2019).

Pernikahan dini, yang biasanya terjadi pada usia remaja, digambarkan sebagai pernikahan yang terdaftar atau tidak terdaftar di mana salah satu atau kedua belah pihak berusia di bawah 19 tahun (Naghizadeh et al, 2021). Pernikahan dini akan berdampak pada sejumlah bidang, termasuk kependudukan, pendidikan, kesehatan, psikologi, serta masalah ekonomi dan sosial (BKKBN, 2019). Pernikahan usia di bawah normal atau pernikahan dini adalah salah satu kekhawatiran yang di sebutkan dalam target pembangunan berkelanjutan (TPB) dan salah satu target indikatornya adalah memeriksa persentase perempuan dalam rentang umur 20–24 tahun yang telah menikah atau hidup bersama sebelum berusia 15 atau 18 tahun (Geometry, 2019).

Berdasarkan World Health Organization (WHO), terdapat prevalensi pernikahan dini yang signifikan di beberapa negara tertentu di Asia Tenggara dan Afrika Tenggara (UNFPA-UNICEF, 2020). Pernikahan usia dini paling banyak terjadi di Afrika kisaran sebanyak 42% anak-anak menikah dibawah umur 18 tahun. Saat mereka berusia 18 tahun, 29% remaja putri di Amerika Latin dan Karibia sudah menikah. Bangladesh (51%), Afghanistan (54%), Kongo (74%), Nigeria (79%), semuanya memiliki tingkat pernikahan dini yang tinggi. Secara umum, perempuan menikah lebih muda dibandingkan laki-laki, hanya sekitar 5% pria menikah sebelum berusia 19 tahun (Hertika, 2017).

Remaja putri cenderung menikah lebih awal. Hal tersebut diperkuat oleh data yang menyatakan bahwa rasio remaja perempuan dan laki-laki yang menikah adalah tiga kali lebih besar (Choirunisa dan Sulistiawati, 2023). Usia remaja, saat dimana muncul rasa ketertarikan yang luar biasa, seringkali keinginan tinggi untuk mencoba hal-hal yang baru tanpa pemikiran yang hati-hati serta dampak yang akan terjadi kedepannya. Apabila kurang mendapat perhatian dan diacuhkan seperti itu, maka hal-hal yang berdampak buruk dan tidak aman akan memicu risiko yang besar bagi

diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar. Untuk itu pentingnya pada usia remaja harus dibekali dengan pengetahuan yang baik (Esty et al, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kantor urusan agama (KUA) Kabupaten Tolitoli, didapatkan data pernikahan dini yang terjadi di Desa Tinabogan bahwa pada tahun 2021 terdapat 78 anak yang menikah dibawah umur antara lain laki-laki berjumlah 6 jiwa dan perempuan berjumlah 72 jiwa. Pada tahun 2022 meningkat menjadi 94 anak yang menikah dibawah umur, diantaranya laki-laki sebanyak 21 orang dan perempuan sebanyak 63 orang. Angka pernikahan dini terus meningkat, dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 99 pernikahan dini diantaranya laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 84 orang.

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan di SMK Negeri 5 Palu pada tanggal 7 Juni 2024, Penelitian Sekarayu dan Nurwati (2021) menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi merupakan salah satu dampak dari pernikahan muda. Ketika remaja memasuki usia lanjut, sistem reproduksinya yang belum matang kemungkinan besar akan rentan terkena kanker serviks. Anemia dan kematian adalah dampak selanjutnya. Bahaya kehamilan dan persalinan semakin meningkat seiring bertambahnya usia pernikahan, demi perlindungan ibu dan anak. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Kadek Yuli dan Dewi (2020) tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap tingginya pernikahan dini di desa Dokoro Kecamatan Wirosari, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan tingginya pernikahan dini dengan p-value 0,047 ( $<0,05$ ). Hasil pengetahuan didapatkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi disebabkan karena remaja masih kurang aktif dalam mencari informasi dan juga masih kurang sarana prasarana untuk mendapatkan informasi

## METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *Cross Sectional*, dimana penelitian yang dilakukan secara bersamaan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sihombing, 2020). Penelitian ini dilakukan di Desa Tinabogan telah dilakukan pada tanggal 6 – 10 Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini yakni remaja putri yang adadi Desa Tinabogan sebanyak 102 orang. Sampel penelitian berjumlah 50 responden, yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Dengan kriteria inklusi : Remaja putri usia 12 – 19 tahun, responden yang tinggal di Desa Tinabogan, responden bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi : Remaja yang sudah menikah, Responden yang tinggal di desa lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko pernikahan dini. Pada penelitian ini, peneliti memilih instrumen kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi, dan risiko pernikahan dini. Analisa data menggunakan uji *chi square*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan pada remaja putri di Desa Tinabogan ( $f=50$ )

Karakteristik Subjek	Frekuensi	Presentase %
<b>Umur</b>		
12 - 16 tahun	33	66,0
17 - 19 tahun	17	34,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	50	100
<b>Pendidikan</b>		
SMP	25	50,0
SMA	25	50,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa dari total 50 responden, mayoritas berada pada rentang usia 12-16 tahun yaitu sebanyak 33 responden (66,0%). Semua responden dalam penelitian ini adalah perempuan (100%). Responden terbagi rata berdasarkan tingkat pendidikan dengan masing-masing 25 responden (50,0%) berpendidikan SMP dan SMA

#### 2. Analisa Univariat

Tabel 2

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di Desa Tinabogan ( $f=50$ )

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Baik	13	26,0
Cukup	17	34,0
Kurang	20	40,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 59 responden dalam penelitian yang dilakukan, sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang berjumlah 20 responden (40,0%). Sebanyak 17 responden (34,0%) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, sementara 13 responden (26,0%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 3  
Distribusi frekuensi risiko pernikahan dini di Desa Tinabogan (*f*=50)<sup>a</sup>

Risiko Pernikahan Dini	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Beresiko	22	44,0
Tidak Beresiko	28	56,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 50 responden dalam penelitian yang digunakan, sebagian besar tidak beresiko melakukan pernikahan dini yaitu berjumlah 28 responden (56,0%). Sementara itu, sebanyak 22 responden (44,0%) beresiko melakukan pernikahan dini.

### 3. Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan dini pada remaja putri di Desa Tinabogan (*f*=50)

Tingkat Pengetahuan	Risiko Pernikahan Dini				Total		<i>P Value</i>
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%	
	n	%	F	%			
Baik	1	2,0	12	24,0	13	26	0,005
Cukup	8	16,0	9	18,0	17	34	
Kurang	13	26,0	7	14,0	20	40	
Total	22	44,0	28	56,0	50	100	

Sumber Data : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4, dari 50 responden terdapat 13 responden (26,0%) dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai kesehatan reproduksi yang memiliki risiko melakukan pernikahan dini, sementara 7 responden (14,0%) dengan pengetahuan kurang dan tidak beresiko melakukan pernikahan dini. Di antara responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (16,0%) beresiko menikah dini dan 9 responden (18,0%) tidak beresiko. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik, hanya 1 responden (4,0%) yang beresiko, sementara 12 responden (24,0%) tidak beresiko melakukan pernikahan dini. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji alternatif Pearson menunjukkan bahwa *p*-value sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan dini pada remaja putri di Desa Tinabogan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat berperan penting dalam mengurangi risiko pernikahan dini.

## B. PEMBAHASAN

Pemahaman yang rendah mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko pernikahan dini di kalangan remaja putri, yang pada gilirannya membawa risiko kesehatan terutama bagi ibu dan

janin. Dalam ilmu kebidanan, hamil pada usia remaja meningkatkan risiko komplikasi seperti kematian, perdarahan, hamil anggur, dan kelahiran prematur. Selain itu, bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja cenderung mempunyai berat badan lahir rendah (BBLR), serta risiko cacat lahir atau kematian yang lebih tinggi, antara 5 hingga 30 kali lebih besar (Krisnana et al., 2020). Peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan oleh minimnya paparan informasi terkait. Selain pendidikan formal di sekolah, remaja juga membutuhkan akses tambahan terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka.

Asumsi ini didukung oleh penelitian Kadek dan Dewi (2020) yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap tingginya pernikahan dini di Desa Dokoro Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobongan. Penelitian terhadap 42 responden didapatkan bahwa mayoritas yakni 21 responden (50,0%), mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. penyebab utama dari kurangnya pengetahuan ini adalah rendahnya aktivitas remaja dalam mencari informasi, serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga remaja cenderung tidak tertarik atau tidak menyadari pentingnya topik ini.

Tingginya angka pernikahan dini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi, budaya, serta pernikahan yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah (*marriage by accident* atau MBA). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan rendahnya kemauan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi juga menjadi faktor pendorong pernikahan dini. Menurut Sekarayu dan Nurwati (2021), masyarakat dengan pendidikan yang rendah cenderung lebih mungkin menikahkan anak-anak mereka pada usia remaja. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar remaja telah memahami bahaya yang ditimbulkan akibat pernikahan di usia dini, baik dari segi kesehatan, sosial ekonomi, ataupun dampak biologis dan psikologis.

Penemuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriandi et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pernikahan pada usia dini memiliki risiko tinggi terhadap proses persalinan. Makin rendahnya umur seorang perempuan saat menikah, maka makin besar risiko yang dihadapiselama persalinan, termasuk ancaman terhadap kesehatan dan keselamatan ibu dan anak. Hal ini disebabkan oleh kesiapan mental yang belum matang dan kehamilan pada usia di bawah 17 tahun yang meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidatu Sholihah (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan usia dini pada remaja usia 15-19 tahun di MAN 4 Karawang. Ditemukan faktor-faktor menyebabkan terjadinya pernikahan dini, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang banyak memiliki kenalan remaja serta banyaknya angka pernikahan dini biasanya remaja akan meniru perbuatan yang terjadi di lingkungannya. karena pada usia remaja, merupakan fase peralihan dari anak menuju dewasa sehingga banyak remaja yang labil dan sering mencoba- coba karena merasakan penasaran dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk itu, dibutuhkan peran orang tua sehingga anak pada usia remaja dapat dibimbing dengan baik sehingga akan terhindar dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar remaja. Asumsi peneliti bahwa meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik tetapi faktor lingkungan bisa saja mempengaruhi remaja tersebut sehingga remaja berisiko melakukan pernikahan dini. Lingkungan yang banyak memiliki remaja yang melakukan pernikahan pada usia dini bisa pengaruhi bagi remaja lainnya ikut melakukan pernikahan pada usia dini

Asumsi ini didukung oleh penelitian Aisyah dan Nopalina (2022) yang meneliti beberapa faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kabupaten Batubara. Diantaranya faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usian dini yaitu lingkungan. Penelitian yang dilakukan pada 40 responden, diperoleh sebanyak 29 responden (72,5%) memiliki lingkungan yang mendukung terjadinya pernikahan dini. Lingkungan sekitar misalnya teman sepeergaulan dan masyarakat berpengaruh besar dalam kehidupan mereka, pacaran tidak memberibatasan tertentu serta aktivitas lain yang menyimpang secaraseksual bahkan sampai dengan berhubungan intim sebelum menikah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di Desa Tinabogan memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah (40,0%) dan 44,0% di antaranya berisiko mengalami pernikahan dini. Analisis bivariat menggunakan uji Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan dini ( $p = 0,005$ ). baiknya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, makin rendahnya risiko mereka untuk melakukan pernikahan dini. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada Desa Tinabogan yang telah mengizinkan dilaksanakannya penelitian. Terima kasih juga kepada para remaja putri Desa Tinabogan telah berpartisipasi dengan menjadi responden. Terima kasih juga kepada kampus Universitas Widya Nusantara terlebih khusus para pembimbing yang telah memberikan banyak motivasi, kritik, saran serta arahan kepada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nopalina Suyanti Damanik. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Kubu Kabupaten Batubara. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 2 (3).
- Choirunisa Giska Adelia, Sulistiawati. 2023. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Menikah Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 10 (1), 42-53
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja, B. K. dan K. B. N. (2019). Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu." Jakarta
- Esty., Indah., Fathul. 2019. Pelatihan Keterampilan Konseling Sebaya dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmiah Tentang Pengabdian Masyarakat*. 5(1):87-96
- Geometry, R. (2019). Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Tujuan SDGs No 1, 5 & 10: Baseline Study Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, kabupaten Dompu dan Kabupaten Timor Tengah selatan In Society
- Gracia Peni, Rizki Muji Lestari, Dita Wasthu Prasida. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. E-jurnal : <https://doi.org/10.33084/jsm.v9il.5151>
- Kadek Yuli, Dewi Endah Kusumaningtyas. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingginya Pernikahan Dini Di Desa Dokoro Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobongan. *Jurnal Kesehatan Bakti Indonesia* 1 (1), 20-27
- Kholidatu Sholihah. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Risiko Pernikahan Usia Dini Pada Remaja 15-19 Tahun Di MAN 4 Karawang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia : Skripsi*
- Naghizadeh, S. et al., 2021. Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Women's Health*, 21(1), pp.1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>
- Sekarayu, S.Y. and Nurwati, N., 2021. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), p.37
- Sihombing R,M. 2020. Manajemen Keperawatan. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Supriandi, Guvira Rosalina, Berthiana. 2022. Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8 (2), 183-192